

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Metode Dakwah Sunan Kalijaga

Proses Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari jasa-jasa Walisongo, salah satunya yaitu Sunan Kalijaga yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebudayaan masyarakat secara luas, dakwah yang disampaikan secara langsung serta toleransi terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni dan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwahnya. Membuat para tokoh-tokoh ini lebih banyak disebut dibandingkan tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang lain.¹⁶²

Sunan Kalijaga ialah tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Melihat keadaan tanah Jawa pada zaman dahulu yang dimana masyarakatnya masih kental dengan ajaran Hindu, Budha dan kejawen, maka dari situ tidak heran jika penerapan metode dakwah sunan kalijaga dalam mengislamkan Jawa menyesuaikan dengan *culture* yang ada. Selain itu Sunan Kalijaga dikenal sebagai muballigh keliling yang kondang. Masyarakat jawa yang terkait dengan sistem kerajaan, juga timbul sebuah metode yakni dengan cara pendekatan struktural yaitu mengislamkan raja yang berkuasa di daerah tersebut. Proses Islamisasi di Jawa yang diterapkan dalam metode dakwah yaitu pendekatan kultural.¹⁶³

¹⁶² Solikin, “*Metode Dakwah Sunan kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa*”, Jurnal Persegi, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 1

¹⁶³ *Ibid.*, h. 3

Metode Dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga adalah menggunakan metode dakwah kultural, yang dimaksud strategi atau metode dakwah kultural yaitu pengislaman yang dilakukan melalui jalur kebudayaan. Strategi ini dilakukan dengan tujuan memberikan warna baru (Islam) kepada kebudayaan Jawa yang lama, maksudnya yang dulu kebudayaan Islam masih lekat dengan budaya Hindu-Budha yang nantinya akan diganti menjadi kebudayaan Islami. Sebagai contoh metode kultural yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga yaitu pementasan wayang yang masih menggunakan cerita lama yaitu mahabarata tetapi cerita tersebut telah disisipkan unsur Islami, upacara tradisi, serta tembang-tembang Jawa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁶⁴

1. Pementasan Wayang

Proses berdakwah Sunan Kalijaga menggunakan wayang yakni menjalankan tradisi sebagaimana yang disenangi masyarakat Jawa. Salah satu cara yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk dapat menonton pementasan wayang yaitu bukan membayar dengan uang melainkan dengan pembacaan dua kalimat syahadat. Kemudian Sunan Kalijaga memasukkan orang sebagai legendaris kepahlawanan tradisi Hindu, terutama kalangan Pandawa dan Kurawa yang diubah menjadi rukun Islam yaitu lima perkara yakni: pertama, yang paling tua bernama Yudistira, oleh Sunan

¹⁶⁴ Ahmad Nur Efendi, "Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga", *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), h. 2

Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat shahadat karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada. Azimat kalimasada ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan Pandawa, bahkan bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Kedua, Bima yang dalam cerita Hindu dilakoni sebagai sosok pahlawan yang tegak, kokoh, dan kekar. Sedangkan dalam konteks kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. Ketiga, Arjuna, yaitu sosok manusia yang suka bertapa, oleh Sunan digambarkan sebagai Puasa, terutama Ramadhan. Keempat dan kelima, yaitu Nakula dan Sadewa dipandang sebagai simbol zakat dan haji.¹⁶⁵ Maksud dari simbol tersebut ialah mereka adalah kembar yang mempunyai kepribadian yang bagus rajin bekerja dan berpakaian bagus. Ibarat orang yang mampu mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji adalah yang giat bekerja, sehingga menjadi kaya dan dermawan, mampu berpakaian cukup sandang dan pangan, mampu jiwa bathiniyahnya, maka harta itu berfungsi sosial harus dizakati supaya suci lahir dan batin.¹⁶⁶

Dari kesimpulan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa ada beberapa poin metode dakwah yang bisa kita ambil. Sunan

¹⁶⁵ Wahyu Oktaviani, *Op. Cit.*, h. 48-49

¹⁶⁶ Bayu Anggoro, “*Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2,(2018), h. 129

Kalijaga adalah sosok pendakwah yang berbasis menggunakan pendekatan kultural, terbukti di dalam cara berdakwahnya, metode, sistem, dan tujuannya mengarah kedalam adat kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya, fleksibel, peragaan, dan di buat semenarik mungkin sesuai kesukaan masyarakat. Cara tersebut adalah upaya pencegahan, penyampaian argumentasi, dan nasihat kepada masyarakat.

Menonton pementasan wayang tanpa membayar tapi hanya mengucapkan kalimat syahadat, hal ini adalah salah satu cara memilih metode sebagaimana dalam kurikulum lebih baiknya menggunakan metode yang fleksibel mudah dan tidak ruwet. Dengan menggunakan metode dakwah kultural ini agama Islam yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga dapat diterima oleh masyarakat Jawa dengan baik serta banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk Islam. Metode yang menarik perhatian dan sesuai yang dialami masyarakat saat itu, hal ini Sunan Kalijaga memasukkan legenda pahlawan yang di kenali orang Hindu, sebagaimana dalam prinsip kurikulum ada poin relevansi sesuai kebutuhan kehidupan. Menyelipkan unsur ajaran Islam kedalam tokoh wayang maupun crita wayang hal ini bisa cepat memahami bagi peserta yang menonton, seperti halnya yang terdapat pada metode dan model Kurikulum 2013 yaitu metode pembelajaran bermain, dan alat peraga sehingga materi mudah di

fahami dan memiliki kesan dramatis yang mudah diingat. Maka dari itu seni wayang bisa dijadikan metode dakwah Sunan Kalijaga karena ada faktor-faktor tersebut dan ada unsur metode keteladanan.

Munzier dan Harjani Hefni berpendapat dalam teorinya ada tiga macam metode dakwah yaitu, pertama *Al-Hikmah* yang berarti mencegah, kedua *Al-Mauidza'hasanah* yang berarti nasihat dan bimbingan yang baik, ketiga *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yang berarti menguatkan argumentasi kepada lawan bicara. *Al-Hikmah* yang dilakukan sunan kali jaga adalah dengan tidak mengganti adat kebiasaan seni wayang masyarakat Jawa namun isinya saja yang diganti hal ini adalah salah satu upaya pencegahan dengan bentuk pengendalian. *Al-Mauidza'hasanah* yang dilakukan oleh sunan kali jaga adalah dengan cara mengisi cerita wayang yang dikaitkan dengan ajaran islam. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam seni wayag adalah dengan cara strategi yang terdapat pada pementasan wayang.¹⁶⁷

2. Lagu *Lir-ilir*

Sunan Kalijaga dalam berdakwah diantaranya menciptakan lagu *Lir-ilir*. yang berarti bagunlah atau sadarlah (*naglilir*). Makna tembang *Lir-ilir* adalah mengajak rakyat untuk menjalani hidup dengan lebih taat kepada pencipta-Nya, memaksimalkan kehidupan

¹⁶⁷ Munzier Suparta, *Loc. Cit.*,

untuk *ma'rifat bil Allah* (mengetahui Allah secara mendalam), tidak hanya sekedar untuk mengajak masyarakat agar memeluk agama Islam.¹⁶⁸ Adapun liriknya sebagai berikut:¹⁶⁹

Lir ilir, lir ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surako Surak iyo

Adapun Sunan Kalijaga dalam menciptakan tembang tersebut pasti mempunyai nilai adiluhung sebagai kearifan budaya. Masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya dari kepercayaan lama seperti Dinamisme, Animisme, Hindu dan Budha, maka tembang dolanan anak-anak ini diubah Sunan Kalijaga agar jelas makna filosofisnya yang mengandung nilai moral, luhur, budi

¹⁶⁸ Daniel Zafnat Paaneah, dkk, "Pemahaman Syair Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijagadalam Pembelajaran Ipspada Siswa Kelas VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga", Jurnal Satya Widya, Vol. XXXV, No. 02, (2019), h. 142

¹⁶⁹ Ahmad Mukhlisin, "Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kali Jaga", Jurnal Warna, Vol. 3, No. 1, (Juni 2019), h. 42

pekerti sesuai agama Islam. Berikut makna setiap bait dari tembang *Lir-ilir*.¹⁷⁰

- a. *Lir-ilir Lir-ilir* yang berasal dari kata *nghilir (tangio)* atau istilah lain yaitu bangunlah. bangun disini yang dimaksud berdasarkan pada penggubahan syair dalam konteks dakwah adalah untuk melakukan sholat tahajud, sedangkan dalam konteks aktivitas di luar sholat, pesan syair ini dapat berupa anjuran untuk beraktivitas baik untuk menemukan petunjuk tuhan walaupun tidak diperintahkan. Sejatinya manusia harus menyadari akan tugas dan kewajiban di dunia, hidup di dunia bukan hanya untuk mencari uang dan kesenangan tetapi kewajiban beribadah juga harus dikerjakan sesuai dengan ajaran agama Allah.¹⁷¹

Peneliti dapat menganalisis bahwa dari bait *lir ilir* ini mengarah pada upaya pembersihan hati dengan melakukan sholat tahajud seseorang akan selalu bertakwa, berdoa, berdzikir, melakukan perintah, menjauhi larangannya, dan upaya pendekatan diri pada Allah Swt.

Terdapat beberapa hikmah bagi orang yang menjalankan sholat tahajud yaitu: Pertama, orang yang melaksanakan akan mendapat nikmat yang menyejukkan.

¹⁷⁰ Sonhaji, dkk, “Internalisasi nilai “ilir-ilir” pada pendidikan akuntansi: Dari “sandang” menuju “ageman”, Jurnal Imanensi, Vol. 4, No. 2, (2019), h. 30-35

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 30-35

Kedua, di hapus segala dosa. Ketiga, hilangnya rasa pesimis. Keempat, orang yang solat tahajud adalah orang yang melaksanakan ikhsan. Dari teori tersebut dapat di simpulkan bahwa sholat tahajud adalah upaya pembersihan hati, fikiran, dan menjalankan keikhlasan.¹⁷²

- b. *Tandure wus sumiler* yang bermakna tanaman yang sudah bersemi. *Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar* secara harfiah artinya warna hijau adalah lambang agama Islam yang saat kemunculannya bagaikan pengantin baru. Potongan dari tembang ini melukiskan bahwa seorang yang telah sadar dan penuh kebaktian kepada Tuhan, hidupnya senantiasa akan bahagia dengan tampak berbinar-binar wajahnya.¹⁷³

Dari baid tersebut peneliti menganalisis bahwa, terdapat poin yang mengarah pada bersyukur mengambil nikmat dan rahmat yang di berikan oleh Allah Swt, untuk menggapai ridlo-Nya, yaitu digambarkan dengan tanaman yang sudah bersemi, dan manusia hendaknya bersyukur dan mengambil pahala melalui perintah dan ibadah kepada Allah, di gambarkan *tak ijo royo royo* yaitu hikmah, dan keluhuran dari agama Islam, hikmah dan keluhuran agama Islam yaitu output dari prilaku rukun islam yang terdapat lima poin.

¹⁷² Lhatifatul Azizah, "Pengaruh Intensitas Sholat Tahajud Terhadap Prilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang", *Skripsi* (UIN Walisongo, 2014) h. 20

¹⁷³ Sonhaji, *Op. Cit.*, h. 30-35

Orang-orang yang bersyukur dalam bentuk apapun, keadaan apapun akan tetapi orang itu masih beribadah kepada Allah maka orang tersebut termasuk melakukan keluhuran dalam beragama Islam.

Malik Madani dalam jurnalnya berpendapat terwujudnya perilaku syukur bisa dilakukan dengan menjauhi perilaku kufur (mengabaikan nikmat Allah yang diberikan melalui ibadah), mengetahui apa yang disenangi Allah Swt, penggunaan mata hati yang berupa penalaran mengambil pelajaran hikmah yang diberikan oleh Allah. Allah menciptakan sesuatu di dunia ini kecuali ada hikmahnya. Begitu pula terciptanya agama Islam pasti ada hikmahnya.¹⁷⁴

c. *Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi*, Istilah ini mempunyai makna anak-anak yang disuruh memanjat pohon belimbing. Dari sini bisa diartikan bahwa Sunan Kalijaga tidak melihat jabatan atau pangkat seseorang untuk diajak masuk Islam. Kemudian maksud dari kata *penekno blimbing kuwi berarti* menyuruh memanjat pohon belimbing. Buah belimbing pada umumnya memiliki lima segi. Dari lima segi inilah yang menjadi simbol ajaran Islam pada rukun Islam. Ini mengartikan bahwa baik dalam diri

¹⁷⁴ A. Malik Madany, "Syukur Dalam Perspektif Al Qur'an", Jurnal Az-Zarqa, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2015) h. 12

individu dan bila ia menjadi seorang pemimpin, wajib baginya untuk menjalankan ajaran agama sesuai rukun Islam.¹⁷⁵

Dari baid tersebut peneliti menganalisis bahwa setelah seseorang mulai mengenal agama Islam maka dikenalkanlah rukun Islam ada lima. Rukun Islam tersebut adalah perilaku yang harus dilaksanakan sebagaimana untuk menyempurnakan ibadah sebagai seorang muslim yang memeluk agama Islam. Dengan menjalankan rukun Islam tersebut orang muslim akan terbiasa menjalankan latihan untuk memperbaiki kepribadian, sifat, dan membiasakan perilaku yang positif.

Nur Jannah dalam jurnalnya berpendapat bahwa makna rukun Islam yaitu diantaranya: Pertama, rukun Islam merupakan salah satu bentuk pendekatan yang diciptakan oleh Allah melalui agama Islam untuk membentuk kepribadian. Kedua, sebagai latihan dasar untuk membentuk sifat dan tindakan yang positif dengan upaya latihan lisan yaitu membaca kalimat *syahadat*, latihan jiwa dan raga dengan melakukan sholat, latihan memiliki materi dan merasa cukup dengan perilaku zakat, latihan pengendalian

¹⁷⁵ Sonhaji, *Op. Cit.*, h. 30-35

nafsu dengan tindakan ibadah puasa, tindakan yang mencakup semuanya yaitu ibadah haji.¹⁷⁶

- d. *Lunyu-Lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro*, merupakan lanjutan lirik sebelumnya yang bermakna saat memanjat pohon belimbing tadi ada hambatan karena pohonnya licin. Licin melambangkan rintangan atau tantangan yang harus dihadapi setiap individu saat merealisasikan rukun Islam tersebut. Karena dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama banyak kendala yang dihadapi apalagi dulu Islam baru lahir atau mulai berkembang, tetapi dengan keyakinan yang teguh, kesabaran dan konsisten berdakwah pasti tujuan akhir mudah dicapai.¹⁷⁷

Dari baid tersebut penulis dapat menganalisis bahwa terkadang iman seseorang kuat dan terkadang juga iman seseorang bisa terjatuh, biarpun begitu kita tetap di suruh berusaha untuk selalu bertaubat untuk mengurangi dosa-dosa sebagai hamba Allah dan selalu menjalankan rukun Islam tersebut. Dengan bertaubat maka seorang hamba akan di hapus kesalahannya dengan catatan taubatnya yang sungguh-sungguh menyesali perbuatannya.

M. Sadik dalam jurnalnya menyebutkan, Tobat berarti kembali. Yakni kembali kepada Allah dengan penuh

¹⁷⁶ Nurjannah, "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim", Jurnal Hisbah, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014) h. 51

¹⁷⁷ Sonhaji, *Op. Cit.*, h. 30-35

ketaatan dan ketundukan, serta meninggalkan larangannya. Selain itu, tobat berarti menyesali. Yakni menyesali perbuatan yang telah dilakukan seseorang karena ia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah bertentangan dengan kehendak dan keridaan Allah SWT. Dengan demikian, persyaratan penting bagi seseorang yang ingin diampuni dosa dan kesalahannya adalah ia tidak lagi melakukan perbuatan dosa dan kesalahannya ialah ia melakukan amal kebaikan yang sebelumnya ia tinggalkan dan ia menyesali perbuatan dosa yang pernah ia lakukan.¹⁷⁸

e. *Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore*, Selain ibarat hati, arti dari dodot di sini juga sebagai agama atau akhlak seseorang. Jadi arti penggalan lirik ini adalah kita dituntun untuk menyempurnakan agama atau akhlak dengan keimanan dan ketakwaan.¹⁷⁹

Dari baid tersebut peneliti menganalisis bahwa inti dari perilaku seseorang yang dinilai dalam agama Islam adalah akhlak yang mulia, dan ikhsan. Ikhsan adalah output tertinggi setelah orang yang beriman, ikhsan adalah tidak sekedar hanya kebaikan namun lebih ke pasrahan diri kepada allah, jika seseorang berbuat ikhsan namun dibalas

¹⁷⁸ M. Sadik, "Tobat Dalam Perspektif Al- Qur'an", Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 2, (Desember, 2010), h. 211

¹⁷⁹ Sonhaji, *Op. Cit.*, h. 30-35

dengan kebajikan dia tetap bersyukur dan tidak membalas. Dengan demikian di anjurkan untuk setiap orang muslim untuk selalu memperbaiki akhlak akan pula memperoleh kenikmatan dunia akhirat.

Nixson Husin dalam jurnalnya mengutip hadis dari riwayat sahabat Ahmad. *“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”*. Bahwa Nabi Muhammad SAW mengjarkan betapa pentingnya akhlak dengan tujuan untuk memperbaiki umat yang saat itu masih dalam kejahilan, dimana orang-orang pada saat itu menjadi budak hawa nafsu. Dan akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam.¹⁸⁰

f. *Mumpung padhang rembulane mumpung jembar Kalangane*, tembang ini memuat pesan agar manusia jangan menunda-nunda waktu selagi muda dan sehat. Disaat masih ada kesempatan dan waktu yang panjang untuk mendekatkan diri dengan beribadah kepada Allah, teruslah lakukan dan dijaga semaksimal mungkin.¹⁸¹

Dari baid tersebut peneliti menganalisis bahwa dalam penjelasan diatas terdapat poin yang mengandung seruan kepada pemeluk agama Islam yaitu selalu beribadah semasa hidupnya dan hukumnya wajib bagi yang mampu,

¹⁸⁰ Nixson Husin, *“Hadist-Hadist Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak”*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 1 (2015) h. 15

¹⁸¹ Sonhaji, *Op. Cit.*, h. 30-35

sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan jin hanya semata-mata untuk menyembah pada-Nya.

Baharudin Yusuf dalam jurnalnya mengemukakan dalam jurnalnya yang mengutip dari terjemah (QS, al-Zariyat 51 : 56) yang berbunyi: “*sesungguhnya Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya menyembah kepadaku*”. Ditegaskan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dan sesungguhnya manusia adalah *Ibadullah*.¹⁸²

g. *Yo surako surak hore*, potongan tembang ini menggambarkan perasaan seseorang yang sedang senang, bahagia serta rasa syukur kepada Allah.¹⁸³

Dari baid peneliti menganalisis dengan menggambarkan seseorang akan menemukan kebahagiaan setelah melakukan anjuran-anjuran dari baid sebelumnya. Dalam semua baid tersebut secara setruktural adalah proses-proses yang saling bersinambungan yang menggambarkan ajakan, seruan, nasihat, dan cara untuk bertaubat, yang harus dilakukan oleh seseorang muslim untuk memperoleh drajat dari Allah Swt.

Muh Budi Susanto dalam skripsinya menyimpulkan bahwa ada dua poin yang terkandung dalam tembang *lir-ilir*

¹⁸² Baharudin Yusuf, “*Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan*”, Jurnal Aqidah, Vol. 11, No. 2, (2016), h. 125

¹⁸³ Sonhaji *Op. Cit.*, h. 30-35

yaitu, pertama dalam tembang *lir-ilir* terkandung nilai struktural yang saling melengkapi dari baid pertama sampai baid terakhir. Nilai struktural itu sendiri ialah nasihat, ajakan, usaha, dan bertaubat. Kedua pada pendekatan *ta'wil* dalam baid tembang *lir-ilir* yaitu simbol blimbing yang melambangkan rukun Islam.¹⁸⁴

3. Lagu *Gundul-gundul Pacul*

Gundul pacul dikenal sebagai lagu daerah khas Jawa Tengah yang sering dinyanyikan oleh anak-anak. Tembang ini adalah salah satu lagu yang ditulis Sunan Kalijaga yang dulunya diterapkan sebagai cara dakwah beliau untuk proses Islamisasi di Tanah Jawa. Lagu ini merupakan nasihat dari para wali bagi pemimpin Jawa untuk mengutamakan kesejahteraan rakyat.¹⁸⁵

Orang Jawa mengatakan bahwa *pacul* adalah *papat kang ucul* (empat yang lepas). Dengan pengertian kemuliaan seseorang sangat bergantung pada empat hal, yaitu cara orang tersebut menggunakan hidung yang digunakan untuk mencium wewangian kebaikan, mata yang digunakan untuk melihat kesulitan rakyat, telinga yang digunakan untuk mendengarkan nasehat, dan

¹⁸⁴ Muh. Budi Santoso, "Nilai Dan Hakikat Tembang *Lir Ilir* Karya Sunan Kali Jaga (Kajian *Ta'wil*), *Skripsi* (IAIN Purwakarta, 2017), h.16

¹⁸⁵ M. Indra Saputra, "*Pemimpin Ideal Dalam Syair Gundul-gundul Pacul*", *Jurnal Al-Tadzkiyah*, Vol. 7, (November, 2016), h. 148

mulutnya yang digunakan untuk berkata yang adil. Jika empat hal itu terlepas maka kehormatan orang tersebut juga akan lepas.¹⁸⁶

Gundhul gundhul pacul cul gembelengan

Nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan

Wakul glimpang segane dadi sak latar

Wakul glimpang segane dadi sak latar

Tembang ini diciptakan Sunan Kalijaga yang mempunyai makna filosofis tinggi dan mulia. *Gundul* artinya kepala plontos tanpa rambut. Kepala yaitu sebagai lambang kehormatan seseorang, sedangkan rambut adalah mahkota. *Pacul* berarti cangkul atau alat pertanian yang memiliki lambang rakyat kecil. *Gembelengan* yang memiliki arti besar kepala atau sombong, tidak mau mendengar suara rakyat. *Nyunggi wakul* dilambangkan sebagai menjunjung amanah rakyat. Namun saat membawa bakul, sikapnya sombong. Akhirnya *Wakul glimpang* yang berarti amanah dari rakyat tersebut terjatuh akibat sikap sombong saat membawanya. *Segane dadi sak latar* yang dilambangkan hasil yang diperoleh menjadi berantakan dan sia-sia, tidak bisa bermanfaat bagi rakyat.¹⁸⁷

Dari penjelasan diatas peneliti mencoba menganalisis maksud tembang *gundhul-gundhul pacul*, lagu nasehat dari sang wali bagi para pemimpin Jawa untuk mengutamakan kesejahteraan

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 148

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 149

rakyatnya. Seorang pemimpin harus bisa menjaga amanah yang telah diberikan sebaik mungkin. Apabila sudah bisa menjaga amanah tetapi disertai dengan kesombongan maka semua akan sia-sia.

Menelaah dari makna filosofi yang terkandung didalam syair Gundul-Gundul Pacul, terdapat kriteria pemimpin yang ideal yang terlukiskan di dalam setiap bait dari syair tersebut yaitu :¹⁸⁸

- a. Pemimpin harus menjunjung Tinggi Kehormatan Kehormatan merupakan hal yang harus di pertahankan dan di junjung tinggi, sehingga tidak bisa di lecehkan atau diremehkan oleh orang lain.
- b. Pemimpin harus memiliki Cipta, Rasa dan Karsa. Cipta ialah kekuatan yang membuat gambar-gambar terhadap rencana. Hal ini di butuhkan kecerdasan intelektual :Berilmu, berwawasan luas, cerdas-kreatif. Rasa ialah kekuatan halus yang menyelimuti dan menyatu dari setiap gambar-gambar atau citraan terhadap segala sesuatu yang membawa kesan.
- c. Pemimpin tidak boleh Gembelengan (sombong, angkuh) Dalam pelaksanaanya pemimpin bukanlah orang yang dilayani tetapi yang melayani dari rakyat untuk rakyat

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 151

- d. Pemimpin harus Amanah Amanah, dapat dipercaya sebagai wujud keimanannya pada Allah Secara umum, orang dipercaya karena dua hal yaitu kepribadiannya dan kemampuannya.

Dari empat hal diatas peneliti memberikan sebuah gambaran bahwa pemimpin yang ideal dapat melaksanakan hal-hal tersebut, ditambahkan lagi bahwa pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi sehingga didalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin tak mudah tergoda dan tergoyangkan dengan bujuk rayu serta godaan yang silih berganti sehingga bisa menghancurkan dari niat awan menjadi seorang pemimpin.

4. Sekaten

Kata “*sekaten*” berasal dari bahasa Arab “*syahadatain*” yakni kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat syarat seseorang untuk masuk Islam.¹⁸⁹

Upacara Sekaten (mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam. Di dalam bahasa Jawa kata *sekaten* berasal dari kata sekati yang memiliki arti setimbang di dalam menimbang hal baik atau buruk. Adapun menurut bahasa arab dapat diartikan sebagai berikut :¹⁹⁰

Sakatain: menghilangkan dua perkara, yakni sifat lacut dan menyeleweng.

¹⁸⁹ Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2014), h. 129-130.

¹⁹⁰ Purwadi, “*Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*”, Jurnal (Yogyakarta: 2014), Vol. 12, No. 01, h. 74

Sakhotain: menanamkan dua perkara, yakni ngurungkabi budi suci dan menghambakan diri kepada Allah.

Syahadatain: menyakini keberadaan perkara dua, yaitu yakin adanya Allah dan yakin Rasul utusan Allah.

Para Wali juga mengetahui bahwa masyarakat menyukai suara gamelan dan gemar dengan keramaian. Atas usul yang diberikan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam melalui tradisi tersebut, para wali lalu mengatur penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menyesuaikan tradisi rakyat pada waktu itu, yaitu menggantikan kesenian rebana menjadi kesenian gamelan. Untuk menyelenggarakan peringatan maulud Sunan Kalijaga membuat seperangkat gamelan yang dinamakan Kyai Nogo Wilogo.¹⁹¹

Ide penyebaran agama Islam dengan gamelan Sekaten merupakan sebuah gagasan yang sangat membumi. dalam hal ini Sunan Kalijaga sangat memahami kondisi sosial psikologis masyarakat Jawa pada saat itu. Sebagai seorang wali yang bertugas mendakwahkan agama Islam Sunan Kalijaga membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kebudayaan dan segala seluk beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat, istiadat, seni, kesusastraan, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Hingga tidak mengherankan jika para wali berhasil menjadi penyebar

¹⁹¹ Melinda Novitasari, *Op. Cit.*, h. 114

Agama Islam karena mereka mengenal dengan baik, bukan hanya ilmu agama tetapi juga kebudayaan.¹⁹²

Untuk memeriahkan acara tersebut, maka di tempatkanlah gamelan Kyai Nogo Wilogo di halaman Masjid Demak. Gamelan itu di pukul terus menerus tidak henti-hentinya, awal mulanya dengan irama dan suara yang lembut dan halus, lama kelamaan dipukul keras. Karena tertarik dengan bunyi gamelan yang nyaring mengalun tersebut, masyarakat datang berduyun-duyun ke pusat Kota, sehingga alun-alun kerajaan Demak menjadi penuh sesak di banjiri orang yang ingin menikmati kesenian gamelan dan menyaksikan keramaian yang di selenggarakan. Dari Keramaian itulah yang kemudian di sebut *sekaten*.¹⁹³

Kemudian, Sunan Kalijaga berdiri di ambang gerbang Masjid sambil menguraikan tentang keutamaan agama Islam disertai tentang kesamaannya dengan agama Budha, tanpa mencela sama sekali terhadap agama Budha. Banyak masyarakat yang tertarik, lalu mendekati halaman Masjid. Orang yang datang tersebut diperbolehkan juga masuk ke dalam serambi Masjid tetapi harus terlebih dahulu membaca dua kalimat syahadat. Membaca kalimat syahadat adalah syarat bagi seseorang untuk memeluk agama Islam. Selain itu, sebelum masuk ke dalam Masjid, orang-orang disuruh membasuh tangan, muka dan kaki mereka dengan air

¹⁹² Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa", Jurnal IKADBUDI, Vol. 4, No. 10, (2010), h. 7

¹⁹³ Melinda Novita sari, *Op. Cit.*, h. 115

kolam luar serambi Masjid dengan maksud berwudhu membersihkan diri dari kotoran.¹⁹⁴

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menganalisis dari adat upacara sekaten ini, bahwa ajaran Islam itu fleksibel dengan budaya, adat, dan prilaku masyarakat Jawa. Terbukti dalam upacara sekaten mampu diselipi ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga dan diterima oleh masyarakat, dan juga alat musik gamelan yang bisa dijadikan media untuk dakwah penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dapat disimpulkan bahwa penyampaian dakwah tentang ajaran Islam dan media dakwahnya tidak selalu harus menggunakan yang nuansa Arab, namun bisa di serasikan dan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang ingin didakwahi.

Fitriyani dalam jurnalnya mengemukakan ada dua poin yang pertama bahwa Islam mempunyai dua aspek yaitu agama dan budaya, yang tidak bisa dipisahkan. Konsep Islam sendiri ada dua pola hubungan yaitu secara vertikal dan hubungan antara sesama, dimaksud vertikal adalah hubungan manusia dengan Allah yang disebut ibadah, yang dimaksud hubungan sesama adalah *muamalah* yakni sosial antar sesama manusia. Kedua berkembangnya budaya Islam juga di pengaruhi budaya lokal sehingga budaya Islam banyak yang beralkulturisasi.¹⁹⁵

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 116

¹⁹⁵ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan", Jurnal Al-Ulum, Vol. 12, No. 1, (Juni 2012), h. 132-135

B. Relevansi Metode Dakwah Walisongo Dengan Metode Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.

Metode dakwah adalah suatu hal yang sangat vital dalam hal menentukan keberhasilan dakwah. Metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh da'i didalam melaksanakan dakwah, Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan. Aktivitas-aktivitas dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bila mana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat.¹⁹⁶

Macam-macam cara atau metode dakwah yang pertama yaitu *al-hikmah* yang berarti bijaksana, akal budi yang mulia serta menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan. Kedua, *al- Mau'i'dza hasanah* yang berarti pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat. Ketiga *jadilhum billati hiya ahsan* yang berarti tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak dengan cara yang baik. ketiga pokok cara atau metode diatas, masih sangat diperlukan disegala zaman. Sebab berdakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia ke jalan yang benar yang di ridhoi Allah¹⁹⁷

Proses Islamisasi di tanah Jawa tidak terlepas dari jasa-jasa para walisongo. Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan

¹⁹⁶ Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", 2011, Artikel Wardah, di file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/234-Article%20Text-459-1-10-20150812.pdf, diakses pada tanggal 26 Oktober 2020.

¹⁹⁷ A. M Ismatuallah, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an", Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, (2015), h. 166

Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di tanah Jawa. Peranan Wali Songo yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa adalah Sunan Kalijaga, karena pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwahnya secara langsung, membuat beliau lebih banyak disebut dibandingkan tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang lain. Toleransinya terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni dan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwahnya. Metode dakwah Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan Kultural. Wayang, seni gamelan, upacara tradisi, suluk atau tembang dan kebudayaan tradisional lainnya merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang berhasil di manfaatkan sebagai sarana atau media dakwah oleh Sunan Kalijaga.¹⁹⁸

Pada zaman sekarang, tembang Jawa serta upacara tradisi hanya sekedar untuk ajang hiburan saja. Karena, kebudayaan Jawa yang bernuansa Islami sudah terkalahkan dengan teknologi modern yang tengah merajalela, terutama media dan metode pembelajaran pada zaman sekarang.¹⁹⁹

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Untuk itu perlu sebuah metode yang sistematis yang

¹⁹⁸ Solikin, *Loc. Cit.*,

¹⁹⁹ Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2. (2018), h. 132

digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada mad'u.²⁰⁰

Kebijakan pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disempurnakan. Penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 sebenarnya bukan suatu perubahan yang drastis. Implementasi kurikulum 2013 juga hampir mirip dengan kurikulum KTSP, yang mempunyai beberapa prinsip, salah satunya yaitu menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.²⁰¹

Metode Pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan seorang guru dalam proses belajar untuk menerapkan suatu rencana yang disampaikan kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diantaranya metode ceramah, metode pembelajaran kolaborasi, metode pembelajaran individual, metode pembelajaran teman sebaya, metode pembelajaran bermain, metode pembelajaran kelompok, serta metode pembelajaran mandiri.²⁰²

²⁰⁰ Sri Maullasari, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat", Jurnal Dakwah, Vol. 20, No. 1, (2019), h. 128

²⁰¹ Lambang Subagiyo Dan Safrudiannur, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang SD, SMP, SMA Dan SMK Di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014", Jurnal Pancaran, Vol. 3, No. 4, (2014), h. 132

²⁰² Imas Kurinasih dan Berlin Sami, *Loc. Cit.*,

Perkembangan media pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern, tentu saja di barengi dengan penemuan media baru dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Macam-macam media diantaranya media audio visual, papan tulis, gambar tiga dimensi, televisi, wayang sinema.²⁰³ Selama ini wayang yang kita ketahui hanya sebagai kesenian jaman dahulu atau juga kesenian tradisional masyarakat jaman dahulu, oleh karena itu wayang disebut sebagai salah satu media untuk menyampaikan komunikasi secara tradisional. Kini wayang sinema muncul dengan wajah baru untuk menjadi media komunikasi pada masyarakat modern yang gemar menonton film di bioskop lewat layar dan disambungkan dengan LCD Proyektor.²⁰⁴

Selain wayang yang diperbarui menjadi wayang sinema, Sunan Kalijaga menggunakan lagu-lagu Jawa dalam menyampaikan dakwahnya, lagu Jawa ini lebih khususnya diterapkan pada anak-anak kecil yang bertujuan sebagai pendekatan atau ajakan terhadap anak-anak untuk menuju tatanan tertentu. Lagu yang dulu banyak diketahui yaitu lagu *lir-ilir*, dalam tembang dolanan *lir-ilir* mencoba membangun sebuah kebiasaan dan kesadaran anak-anak untuk

²⁰³ Talizaro Tafonao, “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, (2018), h.106

²⁰⁴ Abdillah Okta Firmawan, “Wayang Sinema Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Modern (Studi Persepsi Masyarakat Tentang Wayang Sinema Di Sanggar Kesenian Kridho Laras Desa Bakung Pringgondhani Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)”, *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 9

memiliki jiwa pangon, pengayom atau pemimpin.²⁰⁵ Sedangkan sekarang lagu digunakan sebagai metode pembelajaran. Metode ini seringkali diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Lagu-lagu anak juga penting sebagai stimulus saraf motorik (saraf yang menggerakkan atau mengatur pola gerak manusia) melatih pendengaran dan daya ingat anak. Hal ini terjadi ketika anak mendengarkan musik, maka otak akan mentranferkan bunyi-bunyian tersebut kedalam reaksi fisik. Hal ini telah dilakukan oleh anak-anak, pada saat mereka mendengarkan nada yang dimainkan dan menikmatinya, maka dengan spontan anak-anak tersebut akan ikut menyanyikan nada yang dimainkan oleh guru. Dari situ anak mudah menangkap dan mengingat materi yang diberikan guru. Lagu anak dalam kegiatan pembelajaran juga digunakan sebagai alat komunikasi yang sangat baik Karena mampu merangsang setiap aspek motorik pada anak seperti bergerak, tertawa, bermain dan menyanyikan lagu sambil belajar sesuai tema yang diberikan.²⁰⁶

Upacara tradisi juga diterapkan Sunan Kalijaga sebagai dakwah dalam menyebarkan agama islam yang disebut *sekaten*. Beliau menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan penyesuaian tradisi rakyat. *Sekaten* ditunjukkan Sunan Kalijaga dalam bentuk pementasan gamelan yang aslinya merupakan kesenian rebana.

²⁰⁵ Ahmad Mukhlisin., *Op. Cit.*, h. 41

²⁰⁶ Eko Suheri, 2015, *Pemanfaatan Lagu-Lagu Anak Dalam pembelajaran Tematik Di TK Ipac Chandra Kusuma School Medan*, Artikel. Difile:///C:/Users/Hp/Appdata/Local/Temp/10967-23579-1-Sm-3.Pdf. Diakses pada tanggal 5 November 2020.

Karena masyarakatnya sangat menyukai suara gamelan dan gemar dengan keramaian. Perubahan dari rebana ke gamelan dilakukan agar masyarakat menganut Islam tanpa mencela dan tidak menghilangkan tradisi Hindu yang sedang mereka anut. Menurut peneliti seni gamelan pada zaman ini hanya dijadikan sebagai pengiring pertunjukan wayang.²⁰⁷

Seni gamelan dimasa sekarang disebut sebagai seni musik. Seni musik apabila dijadikan dalam metode pembelajaran semiliar dengan metode *quantum teaching* yang metode pembelajarannya mengubah belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Tidak ada sekat antar guru dengan peserta didik untuk berinteraksi. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.²⁰⁸

Metode pembelajaran quantum salah-satu metode yang menekankan penggunaan musik untuk menciptakan keharmonisan belajar dengan mengaktifkan otak bagian kanan dan kiri secara seimbang. Metode ini mudah dipahami untuk diterapkan oleh siapa saja. Musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika siswa berada dalam kondisi santai dan reseptif. Musik dapat digunakan untuk

²⁰⁷ Joko Daryanto, *Loc. Cit.*,

²⁰⁸ Khalimatus Sa'diyah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching di SMP Se-Kabupaten Jepara*, Jurnal Tarbawi, Vol. 12, No.1, (Januari-Juni 2015), h. 31-32

menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan dan menyoroti hal-hal penting dalam pendidikan.²⁰⁹

Keterkaitan lain mengenai substansi dari metode dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan pementasan wayang sebagai media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatannya dalam berdakwah di berbagai daerah, dan ternyata wayang ini merupakan media yang sangat efektif dapat mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama Islam. Hal tersebut terjadi karena Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Agama Islam dengan cara yang halus dan berpakaian yang sederhana.²¹⁰ Begitu pula dalam Kurikulum 2013 yang menggunakan metode PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) yang dapat menarik perhatian peserta didik dan juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajar. Karena Proses pembelajaran yang baik adalah jika mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, dengan penerapan pembelajaran yang aktif siswa akan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar.²¹¹

Dari pembahasan kedua metode diatas peneliti menyimpulkan bahwa relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan metode

²⁰⁹ Meilani Hartono, 2020, *Model Pembelajaran Quantum Learning Bernuansa Musik Instrumental*, Artikel. Di <https://pgsd.binus.ac.id/2020/04/15/model-pembelajaran-quantum-learning-bernuansa-musik-instrumental/>. Diakses pada tanggal 22 November 2020.

²¹⁰ Miftakhurrahman Hafidz., *Loc. Cit*

²¹¹ Sutomo, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Dengan Metode Tim Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X KKY 1 Materi Menyiapkan Proses Konstruksi Kayu Pada SMK Negeri 1 Wonoasri Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2017), h. 2

pembelajaran Kurikulum 2013 masih saling berkaitan, hanya saja media sedikit berbeda, seperti yang sudah dijelaskan diatas misalnya wayang yang dulu dijadikan media penyebaran Islam tradisional, pada zaman sekarang terdapat penemuan baru yaitu wayang sinema yang dijadikan media komunikasi modern. Kemudian dari lagu Jawa yang pada zaman sunan kalijaga dijadikan sebagai metode dakwah untuk menarik anak-anak untuk masuk islam dan sekarang lagu dijadikan metode pembelajaran yang bertujuan memahami dan cara mudah peserta didik untuk mengingat materi. Serta upacara tradisi berupa *sekaten* yang di tunjukkan dengan kesenian gamelan yang tujuannya juga untuk menarik perhatian agar masyarakatnya masuk islam apabila dikaitkan dengan masa sekarang kesenian gamelan sama halnya dengan seni musik. Seni musik yang setara dengan metode *quantum teaching* yang metodenya menekankan pada musik. Musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar, bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika siswa berada dalam kondisi santai dan reseptif.